

PENGARUH *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Rini Fitria^{1*}, Annisa Nurfitriani², Anggy Giri Prawiyogi³

^{1,2}STKIP Purwakarta

³Universitas Buana Perjuangan Karawang

E-mail: rinfitriaaaa@gmail.com

Article History:

Submitted : 01-07-2025

Received : 01-07-2025

Revised : 03-07-2025

Accepted : 05-11-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study focuses on the low critical thinking skills of fourth grade elementary school students in division material. Many students face difficulties in analyzing and solving story problems that require in-depth reasoning. The purpose of this study was to determine the effect of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model on students' critical thinking skills. The method used was a quasi-experimental with a pretest-posttest control group design. The subjects consisted of two classes, namely the experimental class that implemented RME and a control class that used conventional methods. The research instrument was a test that measured critical thinking skills with four indicators, namely interpretation, analysis, evaluation, and inference. The results of the analysis showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant influence of the RME model. With a determination value of 55.4%, the RME model made a moderate contribution to improving critical thinking skills, so it is effectively applied in mathematics learning, especially division material in elementary schools.*

Keywords:

Critical Thinking, Division, Realistic Mathematics Education (RME)

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam materi pembagian. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam menganalisis dan menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan penalaran mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Subjek terdiri dari dua kelas, yakni kelas eksperimen yang menerapkan RME dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis dengan empat indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, menandakan adanya pengaruh signifikan dari model RME. Dengan nilai determinasi 55,4%, model RME memberikan kontribusi sedang dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, sehingga efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika, khususnya materi pembagian di sekolah dasar.

Kata Kunci :

Berpikir Kritis, Pembagian, Realistic Mathematics Education (RME)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu karena berperan penting sebagai fondasi dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal. Di Indonesia, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, sehat, berilmu, kreatif, dan mampu berpikir kritis sehingga siap menghadapi tantangan global (Soraya, 2022). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terlebih lagi, di era abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, siswa dituntut untuk tidak sekadar menguasai pengetahuan, melainkan juga mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Sejalan dengan hal tersebut, Hartati et al. (2022) menyatakan bahwa peserta didik perlu dipersiapkan untuk memiliki kemampuan kolaborasi, berpikir kritis dan analitis, serta komunikasi efektif, yang secara keseluruhan menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang adaptif, kompeten, dan siap bersaing di berbagai bidang kehidupan.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Hal ini penting mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa. Menurut Firdaus (2023), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai kebenaran suatu ide melalui analisis informasi secara mendalam demi memperoleh pemahaman yang jelas. Senada dengan itu, Hartati et al. (2022) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses rasional dan reflektif dalam menentukan keyakinan atau tindakan yang tepat, sementara Facione (dalam Azzahra et al., 2023) menekankan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran matematika, khususnya ketika siswa dihadapkan pada soal berbasis cerita yang memerlukan pemahaman konteks dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Zamie & Mujazi, 2024; Alani et al., 2025; Azmi & Soleh, 2025).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menilai informasi dengan menggunakan bukti dan penalaran yang logis, sehingga kemampuan ini penting untuk dimiliki siswa karena akan membantunya dalam mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif. Namun sayangnya, kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa banyak siswa di Indonesia masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, terutama dalam pelajaran matematika. Penelitian oleh Dore et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan belum terbiasa menganalisis atau mempertanyakan permasalahan yang mereka hadapi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Gulo et al. (2024) yang mencatat bahwa meskipun siswa mampu menuliskan informasi dari soal, mereka kesulitan melanjutkan langkah penyelesaian atau memberikan alasan logis terhadap jawabannya. Bahkan, evaluasi menunjukkan hanya 3,33% siswa tergolong cukup, 20% kurang, dan 76,66% sangat kurang dalam kemampuan berpikir kritis, yang secara tidak langsung menggambarkan betapa

lemahnya pemahaman dan keterampilan analitis siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara efektif.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia juga tercermin dalam hasil studi internasional seperti TIMSS dan PISA, di mana skor matematika siswa Indonesia masih di bawah rata-rata, yaitu 371, 379, dan 396 (Muspiroh & Ardani, 2023). Salah satu penyebabnya adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual yang memerlukan penalaran kritis dan pemahaman konsep mendalam. Kesulitan ini tampak jelas pada materi pembagian, yang merupakan dasar bagi topik-topik lanjutan seperti pecahan dan perbandingan. Meski telah diajarkan sejak dini, banyak siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita karena tidak mampu menghubungkan konteks soal dengan strategi penyelesaian yang tepat (Nabilah & Lestari, 2025). Kesulitan ini dapat mencerminkan kurangnya pemahaman konsep, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah kontekstual.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa kelas IV sering bingung memahami soal, cenderung menebak jawaban, dan belum terbiasa menjelaskan proses berpikirnya. Hal ini menandakan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan belum optimalnya proses pembelajaran dalam melatih siswa berpikir mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif menganalisis dan menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Misalnya adalah penelitian oleh Octaviani et al. (2022) dan Suryaningrat et al., (2025) yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi pecahan dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menganalisis dan memecahkan masalah. Selain itu, penelitian oleh Yulianti et al. (2022) yang menerapkan model RADEC juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dengan menunjukkan kenaikan hasil nilai dari *pretest* 74 menjadi *posttest* 86. Sementara itu, Wahyuni et al. (2023) yang mencoba menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada siswa SMP dan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Meski demikian, penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas RME di tingkat sekolah dasar, terutama pada materi pembagian, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model RME dalam pembelajaran materi pembagian guna membantu siswa memahami konsep dalam konteks kehidupan nyata serta mendorong mereka untuk berpikir kritis saat menyelesaikan soal, khususnya soal cerita.

Realistic Mathematics Education (RME) yaitu sebagai model pengajaran yang berfokus pada penggunaan peristiwa nyata sebagai titik awal dalam pembelajaran matematika (Mutaqin et al., 2021). Menurut Mulana (2021), RME mengintegrasikan konsep matematika dengan situasi dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya belajar teori matematika, tetapi juga memahami penerapannya dalam konteks nyata. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Johar et al. (2021) mengungkapkan bahwa istilah 'realistik' dalam RME tidak hanya mengacu pada hubungan dengan dunia nyata, tetapi juga mendorong siswa untuk membayangkan penerapan situasi.

Model RME terdiri dari beberapa langkah yang bertujuan melatih siswa untuk berpikir aktif dan kritis dalam menyelesaikan masalah matematika. Proses ini dimulai dengan memahami masalah melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, diikuti dengan siswa mengemukakan pendapat atau ide awal mereka. Selanjutnya, mereka menerapkan berbagai strategi untuk mencari solusi, lalu membandingkan jawaban dengan teman-teman untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan. Akhirnya, siswa menyimpulkan hasil diskusi sebagai bentuk refleksi. Setiap langkah ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, terbuka terhadap pandangan lain, dan terlibat aktif dalam pemecahan masalah secara bertahap, bukan sekedar menerima jawaban guru (Agustina et al., 2024; Mutaqin et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengajaran matematika realistik dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam materi pembagian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas IV di sekolah dasar tertentu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan relevan, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis saat memahami dan menyelesaikan soal matematika berbasis cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimen (eksperimen semu). Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model Realistic Mathematics Education (RME), dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui pengaruh model RME terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model RME dipilih karena dianggap dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir, khususnya dalam pemecahan masalah. RME mengarahkan siswa untuk memahami masalah dalam situasi nyata, menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri, menyelesaikan masalah secara bertahap, serta membandingkan hasil dan menyimpulkan temuan mereka secara reflektif.

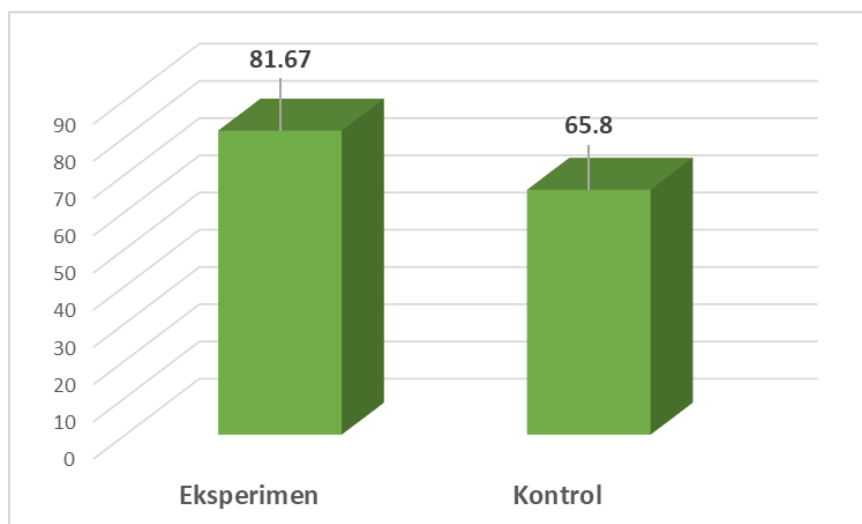
Instrumen yang digunakan berupa tes esai kemampuan berpikir kritis, yang disusun berdasarkan empat indikator utama berpikir kritis menurut Herman et al. (2024), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Setiap soal dirancang untuk menggali kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta argumen yang diberikan.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (Suriani et al., 2023). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Nagrikaler. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t independen sample untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengukur pengaruh model RME terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD pada materi pembagian. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis cerita yang menuntut penalaran mendalam dan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan RME diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna.

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, dilakukan *posttest* pada kedua kelas untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 81,67, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 65,80. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan model RME memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, disajikan gambar diagram batang mengenai perbandingan rata-rata hasil *posttest* antara kedua kelas sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil *Posttest*

Gambar diagram batang di atas menampilkan selisih yang jelas antara nilai rata-rata kedua kelompok. Kelas eksperimen tidak hanya menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi, tetapi juga sebaran nilai yang stabil dengan rentang nilai antara 60 hingga 95. Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan sebaran nilai yang lebih rendah dan tidak merata, dengan nilai minimum 45 dan maksimum 85. Visualisasi ini memperkuat penelitian kuantitatif, bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan RME lebih mampu memahami dan menyelesaikan soal pembagian berbasis cerita dengan lebih baik.

Untuk memastikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji *independent sample t-test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menerapkan model RME dengan siswa pada kelas kontrol. Dari hasil tersebut menguatkan bahwa model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif

dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari yang membuktikan bahwa pendekatan berbasis konteks nyata mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan pemecahan masalah.

Selain itu, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model RME terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,554, yang berarti sebanyak 55,4% variasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model RME. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa. Dengan nilai tersebut, pengaruh dari model RME dikategorikan sedang atau cukup kuat dan dapat menunjukkan pula bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi yang nyata dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Freudenthal dalam teori pendidikan matematika realistik, bahwa matematika merupakan aktivitas manusia dan sebaiknya diajarkan melalui konteks yang dekat dengan pengalaman nyata siswa agar mereka dapat membangun sendiri pemahamannya (Mulana, 2021; Mutaqin et al., 2021). Dalam penerapan model RME, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah kontekstual, berdiskusi, dan menarik kesimpulan melalui pengalaman belajar yang aktif. Pendekatan ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi, yang semuanya merupakan bagian dari proses berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Johar et al. (2021), bahwa pembelajaran realistik memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep matematika dengan dunia nyata, sehingga dapat merangsang proses berpikir kritis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hadiyawati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan RME mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP secara signifikan. Hal ini terlihat dari capaian hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model RME lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran secara langsung.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Realistic Mathematics Education (RME) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kelas yang menerapkan model RME memperoleh rata-rata hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Analisis regresi mengonfirmasi bahwa lebih dari separuh variasi kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh penggunaan model RME. Pendekatan RME yang kontekstual mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis informasi secara kritis, dan merumuskan solusi secara logis, sejalan dengan penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual seperti RME, terutama pada materi yang membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah. Sekolah juga perlu menyediakan pelatihan untuk mendukung implementasi model ini secara optimal. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan literasi numerasi. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 142–149.
- Alani, N., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Sumartini, T. S. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas 4 sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 89–102.
- Azmi, F., & Sholeh, D. A. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui Challenge-Based Learning (CBL). *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 155–165.
- Azzahra, T. R., Agoestanto, A., & Kharisudin, I. (2023). Systematic literature review: Model pembelajaran (Search, Solve, Create and Share) SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2739–2751.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254.
- DS, Y. N., Anggraeni, S. W., Prawiyogi, A. G., Asmara, A. S., & Wati. (2023). Pengaruh model Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 737–743.
- Gulo, D. R. S., Mendrofa, N. K., Zega, Y., & Lase, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(3), 1378–1390.
- Hadiyawati, T., Hayati, L., Kuriniawan, E., & Sripatmi. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4887–4896.
- Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Janah, W. N. (2022). *Berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Herman, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Janah, W. N. (2024). *Kemampuan berpikir matematis: Berpikir relasional, berpikir fungsional, dan berpikir kritis*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Johar, R., Zubainur, C. M., & Zubaidah, T. (2021). Membangun kelas yang demokratis melalui pendidikan matematika realistik. *Aceh: Syiah Kuala University Press*.
- Mulana, M. B. (2021). *Pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Muspiroh, N. (2023). Efektivitas model Auditory Intellectually And Repetition berbantuan aplikasi Plotagon terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 13(2), 10246–10260.
- Mutaqin, E. J., Salimi, M., Asyari, L., & Hamdani, N. A. (2021, July). Realistic mathematics education approach on teaching geometry in primary schools: Collaborative action research. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1987, No. 1, p. 012031). IOP Publishing.

- Mutaqin, E. J., Wahyudin, W., Herman, T., & Suryaningrat, E. F. (2025). Profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa calon guru sekolah dasar: Studi pendahuluan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 160–174.
- Nabilah, I. Z., & Lestari, A. S. B. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian soal cerita matematika berdasarkan verbal-linguistik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1–18.
- Octaviani, R. V., Tiurlina, & Fatihatusyidah. (2022). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. In *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 730–744.
- Soraya, D. (2022). Pengaruh model Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas II SD Negeri 03 Pelang (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Suryaningrat, E. F., Mutaqin, E. J., Putra, K. S., Nurfadilah, A. F., & Aullia, N. R. (2025). Mathematics learning in the 21st century: Problem-based learning (PBL) and GenAI. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Wahyuni, M., Zulfah, Astuti, & Lira, P. E. (2023). Pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Journal of Education Research*, 4(4), 2638–2644.
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.
- Zamie, F. F., & Mujazi, M. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas III SDN Setia Asih 01. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 167–173.